BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya tuhan sudah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya, agar mereka saling mengenal satu sama lain dan bertawakal kepada tuhan yang maha esa.

Sesuai dengan surat al-hujurat ayat 13

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia! Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku suku agar kamu saling kenal mengenal. Sungguh yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.”

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sudah ditentukan kodratnya sebagai laki-laki ataupun perempuan atau dikenal dengan gender. Seorang laki-laki harus menerima ketentuan Allah SWT dengan bersikap dan bertingkah laku sebagai laki-laki begitupun dengan perempuan, sehingga jangan sampai laki-laki mengubah dirinya seperti perempuan. Kemudian jangan sampai perempuan mengubah dirinya seperti laki laki, sehingga sebagai seorang laki-laki atau perempuan perlu memahami tentang diri sendiri.

Semakin berkembangnya zaman, Indonesia mengalami banyak perubahan dan perkembangan dan semakin berkembangnya zaman saat

ini, setiap orang harus mampu paham dengan dirinya dan mengendalikan diri agar tidak terjadi hal-hal yang dapat melanggar norma ataupun aturan. Berita yang sangat banyak dibahas saat ini yaitu tentang seseorang yang tidak mampu memahami dirinya sebagai laki-laki maupun perempuan yaitu sesuai dengan website https://id.theasianparent.com tentang adanya beberapa orang yang mengubah kodratnya. Salah satunya adalah publik figur laki-laki yang mengubah nama dirinya dan ia juga merubah peran dirinya yang dulunya sebagai laki-laki dan sekarang sebagai perempuan dan bahkan ia juga mengubah alat kelaminnya, publik figur ini juga memerankan dirinya seperti perempuan yaitu menggunakan make up, rambut yang panjang, shalat menggunakan mukenah, dan bahkan karena ia menganggap dirinya sebagai perempuan ia juga berpacaran dengan seorang laki-laki bule asal luar negeri, ia memang menganggap dirinya sebagai laki-laki namun ia merasa didalam tubuhnya ada yang salah dan ada ketidakcocokan dengan jenis kelaminnya, akibat yang timbul dari seseorang tidak paham dengan gendernya ini adalah memunculkan transgender, dari transgender ini dapat memunculkan LGBT.

Di Indonesia LGBT telah bertambah dengan pesat dan menyebar hampir diseluruh provinsi di Indonesia. Termasuk provinsi Sumatera Barat, berdasarkan survey yang dilakukan pada tahun 2018 oleh badan perencanaan pembangunan daerah sumbar dan lembaga konseling rekanan mengungkapkan bahwa provinsi sumbar menjadi daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh kelompok lesbian, gay, biseks dan transgender,

hal ini diperkuat oleh pernyataan wakil gubernur Sumbar Nasrul Abit menyatakan bahwa berdasarkan survey sementara menunjukan jika Sumbar berada di peringkat pertama secara nasional.[1]

Perhimpunan konselor VCT menyatakan bahwa wilayah sumbar terdapat 14.469 orang pelaku LGBT, dan bahkan perekrutan anggota oleh kaum lgbt ini telah sampai kepada media sosial, bahkan sudah menjalar ke kampus, sekolah dan tempat umum lainnya.[2] Munculnya persoalan-persoalan berkenaan dengan *transgender* bahkan LGBT ini didasari oleh lemahnya pemahaman seseorang tentang gendernya dan juga tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh tuhan. Menurut Okley pemahaman gender adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami tentang suatu sifat yang menjadi dasar perbedaan antara laki-laki dan perempuan perempuan yang menekankan kepada aspek maskulin dan feminim yang merupakan suatu keyakinan pada diri indivindu dalam memilih dan menghayati peran-peran feminim dan maskulin yang dikondisikan oleh dunia sosialnya, Dalam pemahaman gender ini, seseorang harus mampu mencapai beberapa hal yaitu mengenal peran-peran sosial sebagai laki-laki dan perempuan, menghargai peranan diri dan oranglain sebagai laki-laki atau perempuan dalam kehidupan sehari-hari,

[1] Wahyu Pramono et al., "Penguatan Keluarga Dan Tokoh Masyarakat Untuk Mencegah Masyarakat Berafiliasi Terhadap Gerakan Lgbt Di Kelurahan Bukit Apit Puhun Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi," *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks, Warta Pengabdian Andalas* 26, No. 1 (2019): 44–51.

[2] Indah Komala Sari, ratna indah sari Dewi, and honesty diana Morika, "Bahaya Lesbian Gay Biseksual Transgender Di SMA Kota Padang," *Jurnal Abidimas Saintika* 2, No. 1 (2020): 14.

dan berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran.[3]

Berdasarkan hal tersebut sangat penting pemahaman gender bagi seseorang agar mampu memerankan dirinya dan bersikap sesuai dengan kodratnya sebagai laki-laki maupun perempuan dan bisa terhindar dari perilaku yang menyimpang yang sedang maraknya terjadi saat ini, apalagi dikalangan pelajar mereka masih dalam tahap pencarian jati diri dan masih labil untuk memilih hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Untuk dapat membuat seseorang paham dengan gendernya dapat diberikan dengan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan oleh beberapa orang dengan maksud untuk pencegahan masalah, pengembangan keterampilan dan membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat serta dapat memberikan informasi, dan bimbingan kelompok ini dirancang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok tersebut.

Menurut Winkel bimbingan kelompok sangat mengharapkan perubahan dalam sikap dan perilaku peserta didik secara tidak langsung, melalui pemberian informasi yang menekankan pengolahan kognitif pada anggota kelompok.[4] Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Yasir Fahmi tentang pemberian pemahaman gender kepada

[3] Maria Tri Warmiyanti, Sri Hapsari, and Syarief Darmoyo, "Pemahaman Tentang Sosialisasi Gender Pada Siswa SMA Di Jakarta," *Jurnal Muara Sosial, Humaniora Dan Seni* 2, No. 1 (2018): 411–419.

[4] Winkel and Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), 563.

siswa mts batu bara dengan cara bimbingan kelompok berhasil dilaksanakan yang hasilnya siswa tersebut paham dengan gendernya. Sehingga bimbingan kelompok ini bisa memberikan pengaruh yang positif terhadap siswa.

Setiap peserta didik memiliki tugas perkembangan yang harus dicapai dan harus diselesaikan pada periode kehidupan tertentu. Tugas perkembangan ini bersumber dari kematangan fisik, budaya dan nilai-nilai. Tugas perkembangan peserta didik ini berorientasi pada aspek-aspek perkembangan yang berhubungan dengan perkembangan peserta didik. Dalam hal ini ada beberapa aspek perkembangan siswa yaitu landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosional, kematangan intelektual, kesadaran tanggungjawab, kesadaran gender pengembangan pribadi, perilaku kewirausahaan, wawasan dan kesiapan karir, kematangan hubungan dengan teman sebaya, sehingga seseorang harus mampu mencapai tugas perkembangannya agar tidak kecewa atau diremehkan oranglain yang bahkan akan menghambat peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan yang berikutnya.[5]

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan juli di SMP Negeri 1 Tanjung Raya, peneliti melihat bahwa terdapat beberapa siswa yang belum paham dengan gendernya yaitu ada siswa yang laki-laki yang menggunakan assesoris dan lebih memilih berkumpul dan bermain dengan perempuan dibandingkan sesama jenis dengannya, dalam artian siswa ini

[5] Kemendikbud, Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling SD SMP SMA (2016)

belum mampu mencapai pola hubungan yang baik sesuai dengan perannya sebagai laki-laki atau perempuan. Kemudian peneliti juga menemukan ada siswa yang gaya bicaranya terlalu keras padahal ia perempuan yang mana harus lemah lembut dan bahkan siswa perempuan ini ditakuti oleh siswa laki-laki sehingga tingkah laku nya belum sesuai jenis kelamin. Agar dapat mencapai pemahaman seseorang tentang gendernya dan untuk mencegah munculnya ketidakpahaman, maka sangat perlu peserta didik dibekali dirinya dengan pemahaman gender untuk membantu seseorang memahami dirinya sebagai laki-laki dan perempuan, maka sangat diperlukan bimbingan kelompok untuk menambah pemahaman dan wawasan seseorang tentang gendernya.

Di SMP Negeri 1 Tanjung Raya ini belum pernah dilaksanakan bimbingan kelompok dengan topik pemahaman gender, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan bimbingan kelompok dengan topik tentang pemahaman gender untuk memberikan pemahaman tentang gender kepada peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini yaitu tentang Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Gender Di SMP Negeri 1 Tanjung Raya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasikan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Teridentifikasi adanya siswa yang belum paham dengan gendernya

2. Teridentifikasi adanya siswa yang tingkah laku dan perannya tidak sesuai dengan gendernya
3. Layanan bimbingan kelompok belum pernah dilaksanakan tentang pemahaman gender di sekolah

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka untuk lebih terarahnya penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Gender Di SMP Negeri 1 Tanjung Raya. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Tanjung Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang peneliti kemukakan, maka masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Tanjung Raya ?

E. Tujuan Peneitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender pada siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Tanjung Raya.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender

2. Secara Praktis

   a. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar strata satu (S1) di jurusan bimbingan dan koseling, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK), universitas islam negeri sjech m. djamil djambek bukittinggi.

   b. Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai media bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan mengenai bagaimana pengaruh bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender di SMP Negeri 1 Tanjung Raya

G. Penjelasan Judul

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan maksud dari judul tersebut. Maksud dari judul penelitian ini adalah:

1. Bimbingan Kelompok : Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik yang dilakukan oleh beberapa orang dengan maksud untuk pencegahan masalah, pengembangan keterampilan dan membantu peserta didik dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat serta dapat

memberikan informasi, dan bimbingan kelompok ini dirancang sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok tersebut

2. Pemahaman Gender : Pemahaman gender adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami tentang suatu sifat yang menjadi dasar perbedaan antara laki-laki dan perempuan perempuan yang menekankan kepada aspek maskulin dan feminim yang merupakan suatu keyakinan pada diri indivindu dalam memilih dan menghayati peran-peran feminim dan maskulin yang dikondisikan oleh dunia sosialnya

Berdasarkan penjelasan judul tersebut, maka dapat disimpulkan maksud dari judul penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang gender melalui bimbingan kelompok agar siswa mampu memahami tentang perbedaannya dengan lawan jenis dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang dituntut oleh sosial atau masyarakat atau sesuai dengan kodrat.

H. Sistematika Penulisan

Agar dapat mempermudah dalam penulisan proposal penelitian ini, peneliti telah menyusun sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Pembahasan dalam teori ini terdiri dari bimbingan kelompok yaitu pengertian bimbingan kelompok, tujuan bimbingan kelompok, asas bimbingan kelompok, tahapan bimbingan kelompok. Kemudian tentang gender yaitu pengertian gender, perbedaan gender dan seks, faktor yang mempengaruhi pemahaman gender, peran laki-laki dan perempuan. Kaitan bimbingan kelompok dengan pemahaman gender, kerangka konseptual, hipotesis dan penelitian relevan.

BAB III : Metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji prasyarat analisis dan teknik pengolahan data

BAB IV : Merupakan hasil dan pembahasan, yang berisikan tentang deskripsi hasil penelitian *pretest* dan *posttest*, uji prasyarat analisis, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V : Merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan merupakan suatu proses mendidik yang dilakukan secara sistematis dalam membantu mengarahkan hidup seseorang yang pada akhirnya mereka bisa mendapat pembelajaran yang mampu memberikan manfaat yang berarti bagi oranglain.[6] Menurut Prayitno bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.[7] Menurut Tohirin bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada indivindu (siswa) melalui kegiatan kelompok.[8] Menurut Dewa Ketut Sukardi bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik

[6] Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 94.

[7] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), 61.

[8] Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling* , (Pontianak: Pustaka Rumah Ahoy, 2016), 67.

indivindu maupun pelajar, anggota keluarga maupun masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.[9]

Menurut Wibowo bimbingan kelompok diberikan kepada semua indivindu yang dilakukan untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas atau mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok.[10] Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa) dan mengacu kepada aktivitas aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau suatu pengalaman yang dilakukan melalui aktivitas berkelompok yang terencana. Bimbingan kelompok adalah layanan dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan dinamika kelompok untuk mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan atau topik tertentu yang digunakan untuk menunjang pemahaman dan pengetahuan seseorang sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu. Sesuai dengan pendapat Hartinah yaitu bimbingan kelompok dapat membuahkan hubungan yang baik antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar indivindu, pemahaman berbagai

[9] Betty Rahmadhani, Penerapan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa Autism Yayasan Pengembangan Potensi Anak Bukittinggi, *Journal Of Multidisciplinary Research And Development*, Vol 4, (2021)

[10] Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, 68.

situasi dan kondisi lingkungan.[11] Menurut Tohirin dalam bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi perkembangan atau pemecahan masalah individu (remaja) yang menjadi peserta layanan.[12]

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat di simpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang yang terdiri dari delapan sampai sepuluh orang dan salah satu menjadi pemimpin kelompok yang membahas tentang topik yang sedang hangat diperbincangkan untuk memperoleh pengetahuan dan mencegah munculnya suatu permasalahan dan didalamnya terdapat dinamika kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut wibowo tujuan dari pelaksanaaan bimbingan kelompok adalah untuk pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan topik masalah yang dibahas.[13] Menurut Tohirin fungsi yang paling dominan dalam bimbingan kelompok yaitu fungsi pemahaman yaitu memberi pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh siswa dan pihak

[11] Sintia Masril and Budi Santosa, "Pengaruh Layanan Bimbingan Dan Kelompok Terhadap Self Disclosure Remaja Di Kp. Pisang Jorong IV Koto Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 17.

[12] Rezy Widya Fatma and Alfi Rahmi, "Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Sosiodrama Dalam Mengurangi Kecemasan Berkomunikasi Remaja Di Nagari Panti Selatan Kabupaten Pasaman," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 3, no. 2 (2021).

[13] Kamaruzzaman, *Bimbingan Dan Konseling*, 69.

yang membantunya, lalu fungsi pengembangan yaitu membantu siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.[14] Tujuan dari bimbingan kelompok terdiri dari dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan sosialisasi konseli terkhusus kemampuan dalam berkomunikasi antar anggota kelompok. Kemudian tujuan khusus dari bimbingan kelompok adalah untuk membahas topik yang terkait dengan kepentingan kelompok dan perlu adanya peningkatan kecakapan berkomunikasi verbal maupun non verbal.[15] Menurut helena tujuan dari bimbingan dan kelompok adalah mengembangkan langkah-langkah secara bersama dalam membahas masalah didalam kelompok sehingga bisa menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi di lingkungan.[16]

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan, maka dapat disimpulkan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah:

a. Membahas topik yang sedang dibicarakan dalam kelompok
b. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang gender
c. Melatih siswa untuk berani berpendapat di depan orang banyak
d. Melatih siswa untuk bersikap terbuka didalam kelompok

[14] Afrinaldi, Ruslin Amir, and M Arif, *Bimbingan Kelompok Pra-Nikah Bagi Calon Pengantin Untuk Mewujudkan Keluarga Samara*, (Padang: Prosiding International Counseling Seminar, 2015), 223.

[15] Hidayani Syam, *People Why Homosexsuality to Be Is Not Just an Issue Love*, (Jawa Tmur: Qiara Media, 2021), 40.

[16] A Helenna, *Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2015), 73.

e. Menjalin keakraban dengan anggota kelompok

f. Melatih siswa mengeluarkan pendapat ide, saran dan tanggapan

g. Bertanggung jawab atas pendapat yang disampaikan dan dapat bertenggang rasa

h. Membantu siswa memahami dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain

3. Asas Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dalam bimbingan kelompok, ada beberapa asas asas yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu:[17]

a. Asas kesukarelaan

Dalam melaksanakan bimbingan kelompok, setiap aggota kelompok harus secara sukarela mengikutinya tanpa adanya rasa keterpaksaan atau dipaksa oleh temannya atau pihak lain

b. Asas keterbukaan

Anggota kelompok bebas dan terbuka untuk menyampaikan pendapat yang ada didalam dirinya dan tidak ada yang dirahasiakan

c. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan dalam bimbingan kelompok digunakan untuk menjaga semua pembicaraan yang dibahas selama kegiatan, serta harus merahasiakan dan menyimpan informasi yang dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok karena bisa saja yang

[17] Prayitno, *Layanan Konseling Seri L1-L9* (Padang: Universitas Negeri Padang, 2004), 14.

dibahas dalam bimbingan kelompok terdapat hal yang bersifat pribadi.

d. Asas kekinian

Topic yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok harus bersifat sekarang atau yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan oleh banyak orang

e. Asas kenormatifan

Semua anggota memiliki batasan dalam berperilaku dan berbicara sesuai norma yang berlaku, tujuannya agar tidak menyakiti anggota kelompok yang lain dan tetap menjunjung nilai kesopanan dalam berkelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa asas dalam bimbingan kelompok adalah adanya kesukarelaan untuk mengikuti bimbingan kelompok, terbuka dalam mengemukakan pendapat, merahasiakan segala hal yang dibahas dalam kelompok dan tetap menjaga norma dalam berperilaku untuk menunjang keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok.

4. Hakikat Bimbingan Kelompok

John M. Brewer dalam buku Ahmadi berpandangan bahwa: “tugas pokok semua tenaga kependidikan adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan seperti bidang kesehatan, kehidupan keluarga, pekerjaan, bidang rekreasi, bidang pendalaman

pengetahuan, dan bidang kehidupan masyarakat.[18] Secara umum kelompok sering diartikan sebagai kumpulan beberapa orang yang memiliki norma dan tujuan tertentu, memiliki ikatan batin antara satu dengan yang lain, serta meskipun bukan resmi tetapi memiliki unsur-unsur kepemimpinan dialamnya.

5. Unsur-unsur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok, diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok.

a. Dinamika kelompok

Shertzer dan stone dalam buku Tatik dan Romlah mengemukakan definisi dinamika kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang humoris antar anggotanya[19]

Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut[20].

---

[18] Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 22-23.

[19]Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok,* (Malang: Univesitas Negeri Malang, 2001), hal. 32

[20] Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok,* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal. 64

1) Komunikasi dalam kelompok

   Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang di ubah menjadi simbol oleh kominikator kepada komunikan melalui media

2) Kekuatan di dalam kelompok

   Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

3) Keserasian kelompok

   Merupakan sejumlah factor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.

b. Pemimpin kelompok dan anggota kelompok

   Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan. Menurut Tatiek peranan pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:[21]

   1) Memberikan dorongan emosional (*emotional stimulation)*: memberikan motivasi, memberikan kenyamanan, memimpin untuk mendapatkan solusi.
   2) Memperdulikan (*caring*): memberi dorongan, mengkasihi, menghargai, menerima, tulus dan penuh cinta.

[21] Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang: Univesitas Negeri Malang, 2001), hal. 45

3) Memberikan pengertian (*meaning attribution*): menjelaskan, mengklarifikasi, menafsirkan
4) Fungsi eksekutif (*excecutive function*): menentukan batas waktu, norma-norma, menentukan tujuan-tujuan dan memberikan saran-saran.

Anggota kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan sebagian besar kegiatan bimbingan kelompok didasarkan atas peranan dari anggota kelompok.

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu dinamika kelompok berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, kemudian pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok dan terakhir adalah anggota kelompok unsur yang penting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok.

Tanpa anggota kelompok tidak akan mungkin dapat berjalan sebuah layanan bimbinga kelompok. Ketiga unsur tersebut harus ada dan berjalan secara harmonis, untuk tercapainya tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok secara optimal.

6. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memerlukan materi berupa topik yang dapat dibahas dari berbagai hal yang amat beragam yang berguna bagi siswa atau anggota kelompok, materi tersebut meliputi pemahaman dan pemantapan kehidupan beragama dan hidup sehat, pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya termasuk perbedanan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya. Ada juga pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi serta pengendaliannya. Materi dalam layanan bimbingan kelompok dalam bidang bimbingan sebagaimana materi bimbingan layanan lainnya yang meliputi bidang pribadi, sosial, belajar dan bimbingan karir.[22]

7. Peran Peserta Dalam Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno, terdapat peran anggota kelompok dan pemimpin kelompok agar suasana kelompok menjadi lebih hidup, yaitu:[23]

a. Peran pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok berperan penting dalam menghidupkan suasan kelompok atau dinamika kelompok sehingga peran pemimpin kelompok sebagai berikut:

1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok,

[22] Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindu Persada, 2000), h.48.

[23] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, 32.

campur tangan ini bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri

2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan yang berkembang dalam kelompok itu atau perasaan tertentu sehingga pemimpin kelompok bisa menanyakan perasaan itu
3) Jika kelompok terlihat kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu
4) Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok
5) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur "lalu lintas" kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai, dan pendorong kerjasama serta suasana kebersamaan, kemudian pemimpin kelompok diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi didalam kelompok kitu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok
6) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi kejadian-kejadian yang timbul menjadi tanggungjawab pemimpin kelompok

b. Peran anggota kelompok

Anggota kelompok sangat menentukan jalannya kegiatan agar dinamika kelompok tetap ada selama kegiatan, peran anggota kelompok sebagai berikut:

1) Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
2) Mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
3) Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
4) Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
5) Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
6) Mampu berkomunikasi secara terbuka
7) Berusaha membantu oranglain
8) Memberikan kesempatan kepada oranglain untuk juga menjalankan perannya
9) Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu

8. Tahapan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno bimbingan kelompok memiliki beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:[24]

a. Tahap pembentukan

[24] Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, 44.

Tahap pembentukan merupakan tahap yang terdiri dari pengenalan, pelibatan diri dan pemasukan diri kedalam suatu kelompok. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, membina hubungan baik, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

Menurut prayitno kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri serta permainan penghangatan atau pengakraban.

b. Tahap Peralihan

Tahap peralihan merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya yaitu tahap ketiga. Pada tahap ini pemimpin kelompok dengan gaya kepemimpinan yang khas membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat dan jika perlu beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan,

keterbukaan dan sebagainya diulangi dan dimantapkan kembali. Tujuan dari tahap peralihan ini adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya. Kemudian semakin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan dan semakin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan adalah tahap yang sebenarnya dari kelompok. kelangsungan kegiatan kelompok sangat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga akan berlangsung dengan lancar dan pemimpin kelompok sudah bisa sedikit santai dan membiarkan anggota kelompok melakukan kegiatan. Tujuan dari tahap kegiatan ini adalah terungkapnya secara bebas topic yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok, terbahasnya topic yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dalam pembahasan yang menyangkut tingkahlaku, pemikiran atau perasaan.

d. Tahap Pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam bimbingan kelompok. berkenaan dengan berakhirnya kegiatan bimbingan kelompok, pokok utamanya bukan pada seberapa sering kelompok itu itu bertemu, tetapi lebih kepada hasil yang telah dicapai oleh

kelompok itu ketika ingin menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok harus melakukannya untuk tercapai tujuan bersama secara penuh. Dalam hal ini kelompok tersebut yang menentukan kapan bertemu kembali untuk melakukan kegiatan dan menetapkan untuk berhenti. Tujuan dari kegiatan pengakhiran ini adalah untuk terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok terhadap pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan yang telah dicapai, terumuskannya rencana kegiatan lanjutan dan tetap dirasakannya kebersamaan meskipun kegiatan sudah diakhiri.

B. Pemahaman Gender

1. Pengertian Pemahaman Gender

Menurut Nasaruddin Umar gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya.[25] Menurut Oakley pemahaman gender adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami tentang suatu sifat yang menjadi dasar perbedaan antara laki-laki dan perempuan perempuan yang menekankan kepada aspek maskulin dan feminim yang merupakan suatu keyakinan pada diri indivindu dalam memilih dan menghayati peran-peran feminim dan maskulin yang dikondisikan oleh dunia sosialnya.[26] Gender berasal dari bahasa inggris yang artinya jenis kelamin, gender adalah perbedaan laki-laki

[25] Yoce Aliah Dharma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender* (Tasikmalaya: Langgam Pustaka, 2022), 105.

[26] Maria Tri Warmiyanti, Sri Hapsari, and Syarief Darmoyo, "Pemahaman Tentang Sosialisasi Gender Pada Siswa SMA Di Jakarta," *Jurnal Muara Sosial, Humaniora dan Seni* 2, no. 1 (2018): 411–419.

dan perempuan yang didalamnya terdapat beberapa variasi yang berkembang yaitu *Gender Bender, Gender Dysphora dan Gender Reasigment*. *Gender Bender* adalah seseorang yang melakukan sesuatu seperti perbuatan lawan jenis, tindakan laki-laki yang menyerupai perempuan atau sebaliknya perempuan yang melakukan tindakan seperti tindakan laki-laki, kemudian *Gender Dysphora* yaitu dalam dunia kedokteran seseorang yang merasa bahwa ketika ia lahir dia memiliki organ kemaluan yang salah sehingga merasa bahwa dia harusnya laki-laki tetapi memiliki kemaluan perempuan, kemudian *Gender Reasigment* yaitu tindakan yang merubah anggota tubuh dengan cara operasi sehingga memiliki anggota tubuh lawan jenis dan nampak seperti lawan jenis. Gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari nilai dan tingkah laku.

Menurut Sarlito pemahaman seseorang tentang gender adalah sebagian dari peran sosial pula, sama halnya dengan anak yang harus mempelajari perannya sebagai anak terhadap orang tua atau sebagai murid terhadap guru, maka ia pun harus mempelajari perannya sebagai anak dari jenis kelamin tertentu terhadap jenis kelamin lawannya.[27] Dalam Women's Studies Encyclopedia dijelaskan bahwa pemahaman gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya memahami dan membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas

[27] Sarlito, *Psikologi Remaja* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2015), 103.

dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang bekembang di masyarakat.[28] Pemahaman seseorang tentang gender dalam aspek kehidupan manusia digunakan untuk mampu membedakan antara perempuan dan laki-laki termasuk dalam sosial dimana kedudukan wanita yang dan pria. Contohnya, wanita itu dikenal lemah lembut, emosional, cantik dan keibuan, sementara pria dikenal kuat, rasional, perkasa dan jantan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman gender adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang membedakan antara laki-laki dan perempuan yang bukan dilihat dari kodrat biologisnya namun berdasarkan pada peran dan fungsinya yang dibentuk oleh masyarakat, sehingga gender dibentuk oleh oleh budaya, sosial dan keadaan masyarakat yang diterima dan disetujui oleh masyarakat tersebut.

2. Perbedaan Pemahaman Gender Dan Seks

Pemahaman gender dan seks merupakan aspek yang berbeda. Pemahaman gender adalah seseorang memahami hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan, perbedaan fungsi dan peran bukan ditentukan karena biologis melainkan karena kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai kehidupan, sehingga pemahaman gender merupakan rekayasa manusia atau hasil pemikiran dari pemahaman manusia,

[28] Yuni Sulistyowati, "Kesertaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Indonesia Journal Of Gender Studies* 1, No. 2 (2020).

dibantu oleh masyarakat.[29] Pemahaman gender merujuk pada seseorang mengerti tentang perbedaan budaya, sosial dan psikologis yang terkait dengan laki-laki dan perempuan yang mengacu pada anggapan yang berlaku dalam masyarakat tentang aktifitas-aktifitas dan sikap-sikap (sifat dan perilaku) yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh laki-laki atau perempuan.[30]

Sedangkan seks (jenis kelamin) yang mengarah pada pembeda antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan sifat biologisnya, seks atau jenis kelamin merupakan pembagian manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki memiliki penis, testis, sedangkan perempuan mempunyai vagina, rahim sehingga bisa haid, hamil dan menyusui, yang dikenal dengan fungsi reproduksi. [31]

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman seseorang tentang gender dan seks merupakan dua hal yang berbeda, karena seks atau jenis kelamin merupakan sifat alamiah, sedangkan pemahaman gender ialah paham dengan peran dan fungsinya yang dibentuk oleh keadaan di masyarakat, sosial dan budaya.

---

[29] Yoce Aliah Dharma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, 105.
[30] Ainul Yaqin, *Pendidikan Multicultural* (Yogyakarta: LKIS, 2019), 104.
[31] Fakih mansour, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 12.

3. Perbedaan Peran Laki-Laki Dan Perempuan Berdasarkan Gender

Latar belakang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dibentuk oleh beberapa hal dasar yang ada. Dalam Khazanah perbedaan peran laki-laki dan perempuan yang mengarah pada pemahaman seseorang pada gendernya terdapat banyak hal yang membentuknya, yaitu:[32]

a. Nature

Nature menjelaskan bahwa pembeda laki-laki dan perempuan bersifat alami, hal ini dikarenakan biologis yang melekat, sehingga jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial sehingga dalam nature ini laki-laki dianggap lebih berkuasa.

Ciri-ciri dari nature ini adalah:

1) Pembentukan peran yang sudah ada sejak dahulu
2) Laki-laki memiliki peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, potensial dan lebih produktif
3) Laki-laki memiliki peran sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah dengan cara bekerja di ranah publik (bekerja diluar rumah)
4) Perempuan dinilai berperan sub-ordinat (dikuasai) karena dibatasi secara biologis dalam ruang geraknya yaitu hamil dan melahirkan

[32] Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Malang, UB Press, 2017), 16.

5) Perempuan bekerja atau mengambil peran diranah bertanggungjawab penuh dengan semua tata kelola dalam rumah (domestik).

b. Nurture

Nurture beranggapan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan bentukan atau konstruksi masyarakat yang berbanding terbalik dari nature.

Ciri-ciri dari nurture ini adalah:

1) Peran sosial yang selama ini yang dipahami sebagai doktrin keagamaan bukanlah kehendak tuhan melainkan sebagai konstruksi sosial
2) Perbedaan laki-laki dan perempuan sebagai rekayasa konstruksi sosial budaya dan bukan kodrat sehingga menghasilkan peran, fungsi dan tanggugjawab yang berbeda dan bisa dipertukarkan seperti dalam peran atau dalam pekerjaan.
3) Adanya emansipasi wanita yaitu aktifitas pemberdayaan perempuan agar kedudukannya setara dengan laki-laki disegala bidang

c. Equilibrium

Equilibrium bersifat kompromistis atau menjembatani pemahaman para penganutnya yang dikenal dengan keseimbangan (equilibrium).

Ciri-ciri dari teori ini adalah:

1) Equilibrium ini menekankan pada konsep keharmonisan dalam hubungan atau relasi antara perempuan dan laki-laki.
2) Laki-laki dan perempuan boleh melakukan peran dan fungsi yang sama karena mengarah pada relasi keharmonisan dan saling memahami kelebihan dan kekurangan untuk aktualisasi diri

4. **Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Gender**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pahamnya seseorang tentang gender menurut Yeni W adalah:[33]

a. Gender dipengaruhi oleh pola asuh orang tua

Gender dipengaruhi oleh orangtua sangat besar pengaruhnya karena anak sejak lahir dibedakan dalam segi pakaian, perlakuan antara laki-laki dan perempuan

b. Gender dipengaruhi oleh media

Gender dipengaruhi oleh media dikarenakan zaman sekarang sudah mudah bagi setiap orang untuk mengakses dan mencontoh apapun dari sosial media

c. Gender dipengaruhi oleh budaya

Gender dipengaruhi oleh budaya karena gender ini dibentuk oleh konstruk masyarakat sehingga dalam kehidupan yang berkembang laki-laki dianggap lebih berkuasa dibandingkan perempuan sehingga yang memegang kekuatan tertinggi ada di laki-laki

[33] Yeni W, *Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Fitramaya, 2017), 137.

d. Gender dipengaruhi oleh faktor lingkungan

Gender dipengaruhi oleh lingkungan yaitu dari teman sebaya tempat mereka melakukan sosialisasi seperti disekolah, guru-guru pasti akan membedakan perlakuannya pada anak laki-laki maupun perempuan

Menurut Muawanah ada dua aspek permasalahan pemahaman gender yaitu:[34]

a. Akses

Aspek akses adalah dilingkungan masyarakat yang masih tradisional umumnya orangtua segan mengirimkan anak perempuannya ke tempat yang jauh karena mengkhawatirkan kesejahteraan mereka sehingga banyak anak perempuan terpaksa tinggal dirumah.

b. Partisipasi

Pada masyarakat Indonesia terdapat sejumlah nilai budaya tradisional yang meletakkan tugas utama perempuan di arena domestik seringkali anak perempuan terhambat untuk memperoleh kesempatan yang luas untuk menjalani pendidikan formal, sumber pendanaan keluarga terbatas sehingga anak laki-laki yang harus didahulukan untuk sekolah karena ini dikaitkan dengan tugas laki-laki apabila sudah dewasa dan berumah tangga dia harus menjadi kepala rumah tangga dan pencari nafkah.

[34] Yoce Aliah Dharma, *Pemahaman Konsep Literasi Gender*, 31.

Pemahaman gender pada hakikatnya adalah bagian dari paham peran sosial. Pemahaman gender tidak hanya ditentukan oleh seseorang mengerti jenis kelamin orang yang bersangkutan, tetapi juga oleh lingkungan dan faktor faktor lainnya. Pandangan klasik psikoanalisis dari Sigmund Freud menyatakan bahwa pada mulanya bayi yang baru lahir memang biseksual, namun dalam perkembangannya anak laki laki ingin memiliki ibunya dan bersaing dengan ayahnya. Dalam persaingan itu, ia mengidentifikasikan dirinya berusaha membuat dirinya sama dengan ayahnya, maka menjadi kelaki-lakianlah dirinya. Sebaliknya, anak perempuan yang iri hati pada ayahnya dan itu membuat bersaing dengan ibunya dan dalam persaingan itu ia mengidentifikasikan diri dengan ibunya, maka timbullah sifat kewanitaan pada diri anak tersebut.

5. Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Al-Quran

Al-quran telah menjelaskan bahwa peran seorang perempuan sangat penting, baik sebagai ibu, istri, saudara, anak maupun sebagai anggota masyarakat maupun sebagai anggota masyarakat. Pentingnya peranan perempuan dikarenakan begitu banyak beban berat yang semestinya dipikul oleh laki-laki. Sesuai firman Allah dalam surat al-baqarah ayat 228 yang artinya “Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf (Al-baqarah: 228)”. Dalam syariat islam telah dinyatakan dengan tegas

bahwa Allah memberikan kewajiban yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan ibadah. Namun dalam sisi kodratnya laki-laki tetaplah laki-laki dan perempuan tetaplah perempuan sehingga terdapat hukum yang berbeda seperti aurat wanita, hukum tentang kehamilan, perempuan sebagai ibu rumah tangga yang semuanya dibebankan kepada perempuan bukan kepada laki-laki, sementara itu kepemimpinan yang mengandung unsur kekuasaan kepemimpinan dalam keluarga, nafkah, jihad, dan lainnya ini dibebankan kepada laki-laki, sehingga islam memberikan aturan, batasan, dan tuntunan kepada wanita sesuai dengan kodrat mereka agar mereka menjadi makhluk yang disayangi dan dimuliakan baik di dunia maupun akhirat.

Sesuai dengan penjelasan ayat dari surat an-nisa ayat 34 yang artinya “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka, sebab itu maka wanita yang shalih adalah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka), wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pukullah mereka, kemudian jika mereka menaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besar (An-nisa: 34).

Kemudian antara laki-laki dan perempuan juga memiliki perbedaan dalam peran dan fungsinya yang dibentuk oleh masyarakat yaitu: [35]

a. Laki-laki
    1) Peran laki-laki yaitu lebih banyak bekerja diluar rumah untuk mencari nafkah
    2) Laki-laki dijadikan pelindung utama dan panutan
    3) Perilaku laki-laki dianggap lebih rasional, pemberani, tegas dan bertanggungjawab
    4) Seorang laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin dalam keluarga dan bertanggungjawab untuk memelihara dan melindungi
b. Perempuan
    1) Peran perempuan yang mengarah kerumahtanggaan
    2) Perempuan berfungsi sebagai pencarai nafkah tambahan
    3) Dalam bersikap cenderung mengarah ke feminim
    4) Perempuan dalam perilakunya dianggap emosional
    5) Peran perempuan sebagai ibu yaitu mengandung, melahirkan serta mendidik dan mengarahkan anak agar menjadikan anak generasi yang kreatif, edukatif, dan prestatif

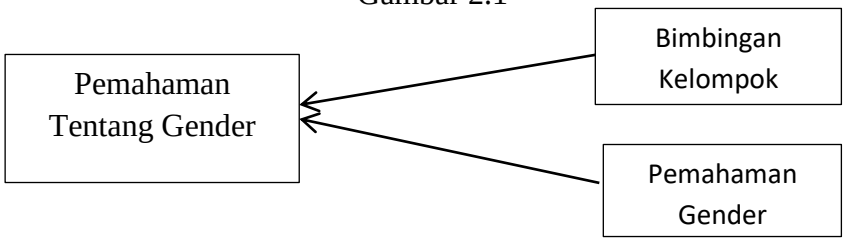
[35] Abdul Syukur Al-Azizi, *Fiqih Wanita* (Yogyakarta, Diva Press, 2016), 18.

C. Keterkaitan Bimbingan Kelompok Dengan Pemahaman Siswa Tentang Gender

Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang gender terlihat pada teori yakni pada tujuan dari bimbingan dan kelompok yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang perannya sebagai laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa bimbingan kelompok memberikan konstribusi terhadap pemahaman siswa karena dalam bimbingan kelompok terjadi saling tukar pengalaman, informasi diantara para anggotanya sehingga dapat meningkatkan dan menambah pemahaman siswa tentang suatu informasi. Dengan menggunakan bimbingan kelompok dapat membantu siswa untuk dapat memahami dirinya dan bahwa setiap jenis kelamin memiliki perannya masing masing dalam menjalankan kehidupan sehari hari. Melalui bimbingan kelompok dimungkinkan akan dapat membantu siswa untuk paham tentang dirinya sesuai dengan perannya atau dikenal dengan gender.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah adanya dua variabel yaitu variabel x (Bimbingan Kelompok) dan variabel y (pemahaman

gender). Jadi dapat dilihat pada karangka diatas bahwa bimbingan kelompok dan pemahaman gender ini mengarah kepada pemahaman siswa tentang gender.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis adalah pernyataan atau masalah penelitian atau penjelasan sementara untuk menerangkan fenomena yang diamati atau pernyataan tentang keterkaitan yang diharapkan terjadi antara dua variabel atau lebih yang memungkinkan diuji kebenaran atas jawaban pertanyaan tersebut.[36] Maka dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah (Ha): Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender.

F. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Gender Di SMP Negeri 1 Tanjung Raya adalah:

1. Muhammad Yasir Fahmi UIN Sumut dengan penelitian yang berjudul "Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas IX MTs Al Washliyah Kedaisianam Batu Bara".

[36] Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), 76.

Hasil penelitian dari peneliti ini bahwa sebelum tindakan bimbingan kelompok, pemahaman peran gender siswa dengan kategori sangat rendah. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok pada siklus I dengan 2 kali pertemuan dengan hasil 58% dalam kategori rendah dan pada siklus II dengan 2 kali pertemuan mendapat hasil rata-rata 80% masuk ke dalam kategori baik.[37] Hasil dari penelitian ini adalah siswa mts paham dengan gendernya setelah diterapkan bimbingan kelompok.

Perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada objek yang akan penulis teliti, dalam penelitian diatas meneliti pada siswa mts sedangkan di penelitian penulis yang menjadi objeknya adalah siswa SMP dan dalam penelitian ini peneliti melihat pengaruh dari bimbingan kelompok.

2. Sri Rahmayeni UMSU dengan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan".

   Hasil dari penelitian ini yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok mempunyai pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan pemahaman peran gender siswa. Hasil dari penelitian ini siswa smp meningkat pemahaman peran gendernya setelah diberikan bimbingan

[37] Muhammad Yasir, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas IX MTs Washliyah Kedaisianam Batu Bara* (Medan: UIN Sumut, 2018).

kelompok.[38] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terletak pada objek yang akan diteliti yakni objek peneliti adalah siswa kelas IX SMP dan peneliti hanya melihat pemahaman siswa tentang gender melalui bimbingan kelompok sedangkan penelitian tersebut objeknya siswa kelas IX SMP dan bertujuan meningkatkan peran gender.

3. Intan Sari IAIN Bukittinggi dengan jurnal yang berjudul "Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Pencegahan Paham Radikalisme Di Perguruan Tinggi Islam.

   Hasil dari penelitian ini adalah bimbingan kelompok mampu memberikan pemahaman dalam pencegahan terhadap radikal di perguruan tinggi serta mampu menjalin keakraban sesama anggota kelompok.[39] Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok. Kemudian perbedaannya adalah variabel y nya adalah pencegahan ragam radikalisme di perguruan tinggi islam, sedangkan penulis adalah tentang pemahaman gender siswa SMP.

[38] Sri Rahmayani, "Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah 05 Medan" (2018): 45.

[39] Intan Sari, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Online Studi Al-Qur an* 13, no. 1 (January 2017): 76–94.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan bersifat eksperimen. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian eksperimen digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari treatment pada subjek yang diteliti.[40] Penelitian ini bersifat Pre-Experiemental Design dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Paradigma dalam penelitian model ini digambarkan seperti dibawah ini:

Tabel 3.1

O_1 X O_2

O_1= Nilai pretest (sebelum diberi diklat)

X= Treatmen/perlakuan

O_2= Nilai posttest (setelah diberi diklat)

Maka paradigmanya dalam penelitian ini terdapat pretest, sebelum perlakuan, sehingga hasil perlakuan dapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya yang terletak di kecamatan tanjung raya, kabupaten agam. Sekolah ini memiliki akreditasi A,

[40] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 207.

SMP ini satu-satunya di tanjung raya dan letaknya yang strategis dan sarana prasarana nya yang lengkap dan ektrakurikuler disekolah ini juga beragam. Alasan memilih lokasi ini karena peneliti menemukan terdapat siswa yang belum paham dengan gender, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti ditempat ini sehingga bisa menambah pemahaman siswa.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[41] Menurut Sutrisno Hadi, variabel adalah semua objek yang menjadi sasaran penelitian yang menunjukkan variasi baik dalam jenis maupun dalam tingkatan.[42] Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel adalah suatu objek penelitian yang menjadi sasaran penelitian yang menunjukkan variasi atau dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Variabel dalam penelitian ini terdapat variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen adalah variabel bebas yang merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen adalah variabel terikat yang merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitain ini ada dua variabel yaitu bimbingan kelompok yang merupakan variabel bebas (x), sedangkan variabel terikat adalah pemahaman gender (y).

---

[41] Sugiyono, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2010), 61.

[42] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2014), 250.

D. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.[43] Jadi populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang diteliti atau jumlah keseluruhan dari objek yang diteliti. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX. untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3.2
Populasi siswa

No	Kelas	Jumlah
1	IX.1	30 siswa
2	IX.2	26 siswa
3	IX.3	24 siswa
4	IX.4	24 siswa
Jumlah		104 siswa

2. Sampel

Sampel menurut Yusuf adalah bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian bisa digeneralisasikan. Secara sederhana, sampel dikatakan sebagian dari populasi yang terpilih yang mewakili populasi tersebut.[44]

Jadi teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling. Purposive sampling* adalah teknik penentuan

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 80.
[44] Muri Yususf, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 150.

sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini seperti orang yang dianggap tahu tentang apa yang diharapkan yang dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel ini dilakukan berdasarkan angket yang disebar dan berdasarkan rekomendasi dari guru bk. Maka dalam pengambilan sampel ini terdapat 10 orang siswa dari kelas IX^4 SMP Negeri 1 Tanjung Raya .

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kode Sampel	Kelas
1	KO	$IX.^4$
2	V	$IX.^4$
3	TJ	$IX.^4$
4	FE	$IX.^4$
5	NO	$IX.^4$
6	MID	$IX.^4$
7	FF	$IX.^4$
8	DB	$IX.^4$
9	RS	$IX.^4$
10	BS	$IX.^4$

E. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
   a. Menetapkan tempat penelitian, penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya
   b. Menentukan jadwal penelitian
   c. Mengurus izin penelitian pada pihak kampus
   d. Mengurus izin penelitian kepada kepala tata usaha di SMP Negeri 1 Tanjung Raya

e. Mempersiapkan instrument angket yang akan digunakan untuk penelitian

f. Melakukan validasi isi angket pada ahli

2. Tahap pelaksanaan

a. Memberikan angket di kelas IX

b. Menganalisis hasil angket dan menentukan sampel kelompok eksperimen

c. Melaksanakan eksperimen, jumlah pertemuan selama penelitian adalah lima kali, pada kelompok eksperimen peneliti memberikan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman gender siswa.

Tabel 3.4
Jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian eksperimen

No	Tanggal	Materi Bimbingan Kelompok
1	18 Maret 2023	Yuk, kita kenali gender
2	22 Maret 2023	Good man and good woman
3	25 Maret 2023	Pria dan wanita di era zaman now
4	28 Maret 2023	Teman yang ok dalam bergaul dalam menjaga keharmonisan sebagai pria dan wanita
5	31 Maret 2023	Harmony in gender roles

3. Tahap pengakhiran

Mengolah data yang telah dikumpulkan dari awal, kemudian menguji data yang diperoleh dengan menggunakan spss versi 26 dan kemudian meminta surat balasan dari sekolah setelah melaksanakan penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh untuk penelitian yang akan dilakukan.

1. Instrument Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument angket, angket atau kuesioner adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada sejumlah indivindu dan indivindu tersebut diminta memberikan jawaban secara tertulis pula.[45] Dalam penelitian ini, angket yang diberikan berisi sejumlah pernyataan atau pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman gender siswa. Skala dalam penyusunan angket ini adalah skala likert, yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Bentuk skala likert digunakan apabila ingin memperoleh data tentang pendapat subjek penelitian kuantitatif terhadap keseluruhan atau setiap subjek penelitian. Jawaban setiap item instrument yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif. Penerimaan dan penolakan dinyatakan dalam persetujuan yang dimulai dari sangat setuju sampai pada sangat tidak setuju.

[45] Fadhilla Yusri, *Instrumen Non Tes Dalam Konseling* (Padang Panjang: P3SDM Melati Kudus, 2015), 128.

Penskoran untuk setiap butir berdasarkan pilihan dan sifat butir seperti tabel dibawah ini.

Tabel 3.5
Kriteria Pemberian Skor

Alternative Jawaban	Singkatan	Skor (+)	Skor (-)
Sangat setuju	SS	5	1
Setuju	ST	4	2
Ragu-ragu	RG	3	3
Tidak setuju	TS	2	4
Sangat tidak setuju	STS	1	5

Langkah-langkah dalam menyusun angket instrument tersebut adalah :

1. Menyusun kisi-kisi instrument setiap variabel. Kisi-kisinya adalah rangkuman rancangan penyusunan butir-butir instrument sesuai dengan dimensi variabel yang akan diukur.
2. Mengkaji ulang butir-butir instrument. Butir-butir yang telah disusun dikaji ulang agar mutunya lebih baik.
3. Perbaikan instrument, dilakukan setelah melakukan uji coba angket terhadap kelas diluar kelas eksperimen.
4. Penyebaran instrumen, apabila telah selesai perbaikan maka instrumen telah siap untuk disebarkan.[46]

2. Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen (alat ukur). Instrumen yang valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya

[46] Rina Febrina, *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Etika Berkomunikasi Siswa Di SMA 1 Sungai Puar* (IAIN Bukittinggi, 2018).

diukur. Validitas berkaitan dengan persoalan, apakah kita benar-benar mengukur apa yang kita pikirkan sedang kita ukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan, sehingga dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.[47]

a. Validitas Konstruk

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang sebenarnya diukur.[48] Jadi angket yang peneliti buat untuk mengukur pemahaman gender peserta didik dikatakan valid jika benar-benar dapat mengukur keterampilan sosial tersebut.

Pada validitas ini peneliti menggunakan validitas intrumen konstruksi. Validitas kontruksi dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*), yaitu setelah instrument dikontruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli, para ahli diminta pendapatnya tentang instrument yang telah disusun itu. Validitas penelitian

[47] Muslich Anshori, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017) 91.

[48] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi, (Mixed Methods),* (Bandung:Alfabeta, 2014), Hal 168

dilakukan kepada Ibu Nory Natalia M.Pd, Bapak Dr. Muhiddinur Kamal S.Ag, M.Pd, dan Ibu Olivia Mustika M.Pd.

Berdasarkan validasi dengan Ibu Nory Natalia M.Pd beliau memberikan saran yaitu walaupun angket ini mengukur pemahaman siswa terhadap gender bukan berarti dalam setiap butir pernyataan dibuatkan kata saya memahami dan perbaiki butir-butir pernyataan pada angket berdasarkan saran-saran yang terdapat pada file hasil validasi instrument. Berdasarkan validasi dengan Bapak Dr. Muhiddinur Kamal S.Ag, M.Pd beliau memberikan saran bahwa instrument dapat digunakan. Berdasarkan validasi dari Ibu Olivia Mustika M.Pd memberikan saran bahwa instrument baik untuk digunakan. Agar lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.6
Hasil Validasi Kepada Tiga Dosen

No	ASPEK PENILAIAN			
	Aspek yang di nilai	V1	V2	V3
1Aspek petunjuk				
a. Petunjuk dinyatakan dengan jelas		3	4	3
b. Indikator agket mudah di pahami		3	3	4
c. Masing masing indikator dapat dibedakan dengan jelas		3	3	3
2. Aspek isi				
a. Indikator yang diamati sudah mencakup dengan judul.		3	3	4
b. Kebenaran isi instrumen		3	3	3
3. Aspek Bahasa				
a. Kalimat sudah berdasarkan kaidah bahasa indonesia		3	3	3
b. Menggunakan kalimat yang mudah dIPAhami		2	4	3
4. Penilaian secara umum terhadap instrumen penelitian		B	B	A

Sumber : uji validasi dosen, V1 Ibu Nory, V2 Bapak Kamal, V3 Ibu Olivia

b. Validitas Empiris

Setelah melakukan proses validasi dengan validator instrumen selanjutnya dilakukan validasi empiris dengan melakukan uji coba instrument kepada 25 orang siswa SMP Negeri 1 Tanjung Raya setelah di lakukan uji coba instrumen kemudian di analisis dengan cara jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat di simpulkan bahwa istrumen valid, pada uji validasi ini peneliti menggunakan Microsoft excel.

Rumus:

$$Rxy \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum_X 2 - (\sum x)^2\}\{N \sum_y 2 - (\sum y)^2\}}}$$

X = Skor yang diperoleh dari subjek seluruh item

Y =Skor total yang diperoleh dari seluruh item

∑X =Jumlah skor dalam distribusi X

∑Y =Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ =Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ =Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

N =Banyaknya responden

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas

Variabel	Keterangan	Nomor item	Jumlah
Pemahaman Gender	Valid	1,4,5,6,8,10,11,12,13,14,15, 16,17,18,19,20,21,22,23,24, 25,26,27,28,29,30,31,32,34, 36,38,39,40,41,42,43,44,45	38
	Tidak valid	2,3,7,9,33,35,37	7

Berdasarkan tabel diketahui pemahaman gender siswa melalui angket, maka terdapat item valid dan item tidak valid. Item valid berjumlah 38 item dari 45 item yang diuji coba. Dari 45 item yang terlihat sudah mewakili dari masing-masing sub indikator artinya tidak ada yang hilang dari indikator yang ada. Dengan demikian item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan sebagai instrument penelitian karena tidak memenuhi syarat.

3. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas ini bertujuan untuk mengetahui ketetapan nilai angket, yang mana instrument penelitian reliabilitas ini bila diujikan dalam kelompok yang sama, walaupun waktu pengujiannya berbeda, namun akan tetap menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil. Reliabilitas adalah hasil penelitian dimana terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Suatu instrument penelitian dikatakan *reliable* jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga instrument dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen yang diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang

belum berubah. Uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus. *Alpha cronbach* dengan bantuan SPSS versi 26.[49]

Tabel 3.8
Uji Reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.951	38

Berdasarkan hasil uji Reliabilitas diatas dapat dilihat bahwa nilai *CronBach's Alpha* 0,951 maka lebih besar dari 0,6 sehingga data dalam penelitian dikatakan sudah reliabel.

G. Uji persyaratan analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini diberikan untuk melihat data yang telah didapatkan dan diolah berdistribusi normal atau tidak. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah Kolmogorov Smirnov, jika nilai singnifikatn (sig)<0,05 maka tidak berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai singnifikan (sig)>0,05 maka berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu prosedur uji statistik yang betujuan untuk mencari tahu apakah dari dua atau lebih kelompok penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau tidak. Untuk penelitian ini akan digunakan uji Levene, untuk menguji homogenitas varians yang kelompok datanya. Nilai signifikansi (p) > 0.05

[49] Sambas ali Muhidin and Maman Abduhrahman, *Analisis Korelasi, Regresi Dan Jalur Dalam Penelitian* (bandung: pustaka setia, 2007), 37.

berarti, kelompok data homogen (berasal dari populasi dengan varians yang sama) dan sebaliknya.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak. Kriteria pengujian linearitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear.

H. Teknik Pengolahan Data

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. *Editting* adalah kegiatan pengecekan atau mengoreksi data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang masuk tidak logis atau merugikan, editing harus dilaksanakan setelah peneliti selesai menghimpun data dilapangan dengan cara memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. Coding, yaitu memberikan kode atau angka-angka pada jawaban-jawaban yang diberikan responden atau data yang termasuk dalam kategori yang sama
3. Menghitung tiap-tiap item serta skor pernyataan serta skor itemnya secara total.
4. Mencari rata-rata (*mean*) yang signifikan antara pengukuran *pretest* dan pengukuran *postest*. Menggunakan teknik analisis

mean, adalah satu teknik analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender. Rumus yang digunakan adalah rumus *mean* sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{N} \times 100$$

Keterangan :
X : Rata-rata hitung
$\sum_x$: Jumlah seluruh nilai
$\sum_n$: banyak anggota sampel

5. Menentukan kelas interval:

Rumus yang digunakan:

Skor Tertinggi=Jumlah Item 5
Skor Terendah=Jumlah Item 1

$$\text{Kelas interval} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{kategori}}$$

Diketahui : Skor tertinggi (St) = 5 x 38 = 190
Skor terendah (Sr) = 1 x 38 = 38

I = (St – Sr) : 3
= (5x38) – (1x38) : 3
= (190-38) : 3
= 152 : 3
= 51

Tabel 3.9
Kategori analisis

Interval	Kategori
142 – 193	Tinggi
90 – 141	Sedang
38 – 89	Rendah

Sumber: Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pretes dan posttest data yang telah terkumpul dinalisa dengan uji statistic non parametrik menggunakan

Wilcoxon yaitu melihat ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest setelah diberi perlakuan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan untuk melihat bimbingan kelompok berpengaruh meningkatkan pemahaman gender siswa menggunakan spss. Dalam hal ini untuk sampel peneliti menggunakan 10 orang dikarenakan pengambilan sampel berdasarkan non random sampling, jadi pengujian hipotesis pretest dan posttest data yang telah terkumpul dianalisa dengan uji statistik non parametrik menggunakan Wilcoxon untuk mengujinya. Statistik non parametrik dapat digunakan untuk menganalisa data yang berskala nominal atau ordinal karena pada umumnya data berjenis nominal dan ordinal. Dari segi jumlah data, pada umumnya data statistik non parametrik digunakan untuk data berjumlah kecil yaitu (n<30). Menurut Sofyan Siregar hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih sehingga dugaan tersebut harus diuji kebenarannya. Adapun rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah:

(Ha) :Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender

(Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran *Pretest* Pemahaman Gender Sebelum diberikan Perlakuan

Pemberian *pretest* yaitu berupa instrument pemahaman gender, Adapun gambaran pemahaman gender siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu:

Tabel 4.1
Data *pretes*t pemahaman gender

No	Inisial	*Pretest*	Ketegori
1	KO	138	Sedang
2	FE	136	Sedang
3	TJ	140	Sedang
4	V	119	Sedang
5	FF	141	Sedang
6	MID	120	Sedang
7	NO	136	Sedang
8	DB	138	Sedang
9	RS	135	Sedang
10	BS	121	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa jumlah sampel sebelum diberi perlakuan pemahaman gender, kesepuluh siswa tersebut mengalami pemahaman gender dalam kategori sedang. Oleh karena itu peneliti memberikan perlakuan eksperimen dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk mengetahui pemahaman gender siswa. Penjelasan lebih lanjutnya dapat dilihat pada tabel frekuensi *pretest* kelompok sampel berikut.

Tabel 4.2

Kategori kelompok eksperimen

No	Interval Skor	Pemahaman Gender	Frekuensi
1	142-193	Tinggi	0
2	90-141	Sedang	10
3	38-89	Rendah	0
Jumlah			10

Sumber: Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*

Berdasarkan tabel frekuensi tersebut telihat bahwa sebelum diberi perlakuan diketahui 10 orang siswa mengalami pemahaman gender dalam kategori sedang, sehingga diperlukannya diberikan bimbingan kelompok. Kemudian untuk rata-rata nilai *pretest* dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.3
Hasil *pretest* pemahaman gender

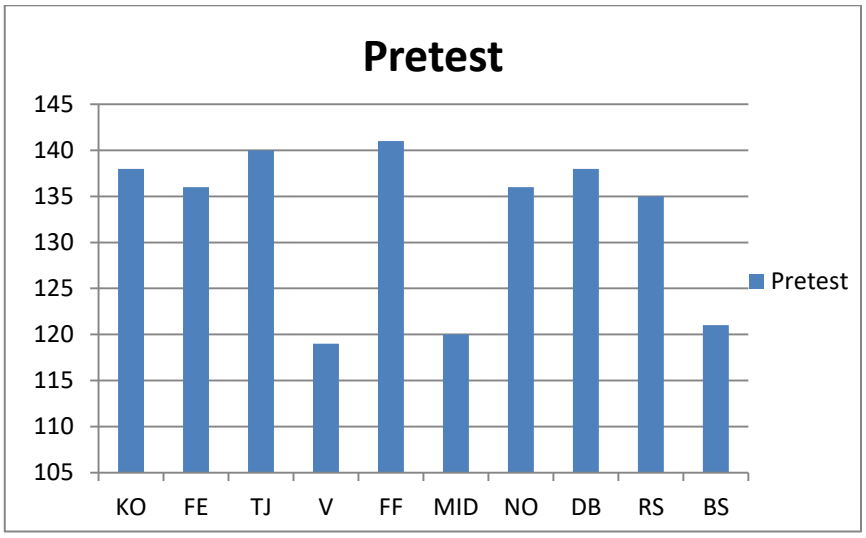
Statistics

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		132.4000
Std. Error of Mean		2.76968
Median		136.0000
Mode		136.00[a]
Std. Deviation		8.75849
Variance		76.711
Skewness		-.880
Std. Error of Skewness		.687
Kurtosis		-1.226
Std. Error of Kurtosis		1.334
Range		22.00
Minimum		119.00
Maximum		141.00
Sum		1324.00

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *pretest* sebelum diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok pemahaman gender siswa yaitu 132,400. Untuk melihat hasil grafik pada *pretest* hasil kelompok eksperimen tentang pemahaman gender peseta didik dapat dilihat dari grafik dibawah ini yaitu :

Grafik 4.1

Grafik hasil *pretest* pemahaman gender



B. Gambaran *Posttest* Pemahaman Gender Setelah Diberikan Perlakuan

Pemberian *posttest* ini diberikan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor sebelum diberikan perlakuan dengan skor pemahaman gender setelah diberikan perlakuan. Hasil *posttest* ini sangat berguna untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan kelompok. Berikut adalah tabel data *posttest* pemahaman gender setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.4
Posttest pemahaman gender eksperimen

No	Inisial	*Posttest*	Kategori
1	KO	158	Tinggi
2	V	138	Sedang
3	TJ	134	Sedang
4	FE	158	Tinggi
5	NO	157	Tinggi
6	MID	168	Tinggi
7	FF	151	Tinggi
8	DB	160	Tinggi
9	RS	163	Tinggi
10	BS	161	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah sampel setelah diberikan perlakuan tingkat pemahaman gender peserta didik yaitu 8 orang dalam kategori tinggi dan 2 orang masih berada di kategori sedang, berarti peserta didik yang awal kategori pemahamannya pada kategori sedang, sekarang sudah berada di posisi tinggi sebanyak 8 orang. Untuk melihat hasil *posttest* kelompok eksperimen pemahaman gender dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.5
Kategori kelompok eksperimen

No	**Interval Skor**	**Pemahaman Gender**	**Frekuensi**
1	142-193	Tinggi	8
2	90-141	Sedang	2
3	38-89	Rendah	0
Jumlah			10

Sumber: Azwar. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*

Berdasarkan tabel frekuensi di atas maka dapat dipahami bahwa setelah diberikan perlakuan maka terdapat yaitu 2 orang peserta didik

mengalami kategori sedang dan 8 orang peseta didik mengalami kategori tinggi, artinya skor pemahaman gender peserta didik meningkat tinggi setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Kemudian untuk rata-rata nilai *posttest* dapat dilihat dari tabel berikut:

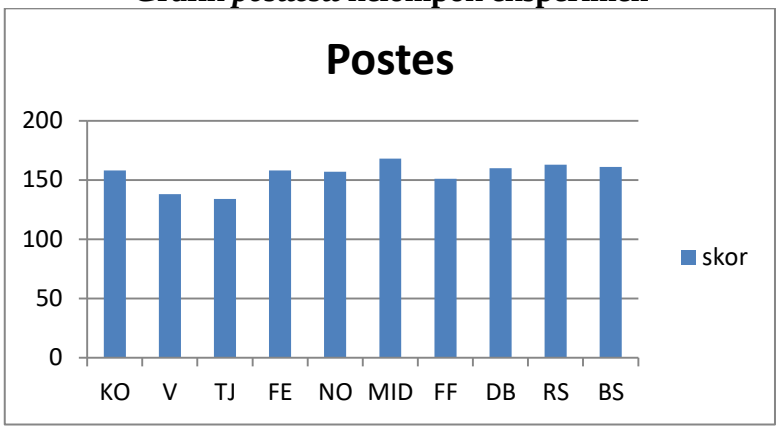
Tabel 4.6
Hasil posttest pemahaman gender
Statistics

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		154.8000
Std. Error of Mean		3.43447
Median		158.0000
Mode		158.00
Std. Deviation		10.86073
Variance		117.956
Skewness		-1.137
Std. Error of Skewness		.687
Kurtosis		.435
Std. Error of Kurtosis		1.334
Range		34.00
Minimum		134.00
Maximum		168.00
Sum		1548.00

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor *posttest* setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan pemahaman gender siswa yaitu 154.8000 dan artinya sebanyak 8 orang sampel mengalami peningkatan dan 2 orang sampel masih berada di kategori sedang. Untuk melihat hasil grafik pada *posttest* peserta didik dapat dilihat dari grafik dibawah ini yaitu :

Grafik 4.2

Grafik *posttestt* kelompok eksperimen



C. Perbandingan Profil Pemahaman Gender Peseta Didik Sebelum Dan Setelah Di Berikan Perlakuan

Hasil pengukuran *pretest* dan *posttest* dapat diketahui melalui hasil pengolahan instrument penelitan yang peneliti lakukan, hasil *pretest* dan *posttest* penelitian tentang pemahaman gender peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

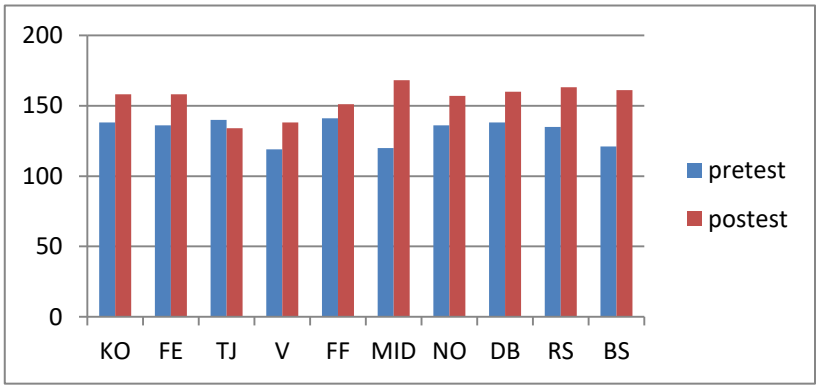
Tabel 4.7
Hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman gender

No	Inisial	*Pretest*		*Posttest*	
		Skor	**Kategori**	**Skor**	**Kategori**
1	KO	138	Sedang	158	Tinggi
2	FE	136	Sedang	158	Tinggi
3	TJ	140	Sedang	134	Sedang
4	V	119	Sedang	138	Sedang
5	FF	141	Sedang	151	Tinggi
6	MID	120	Sedang	168	Tinggi
7	NO	136	Sedang	157	Tinggi
8	DB	138	Sedang	160	Tinggi
9	RS	135	Sedang	163	Tinggi
10	BS	121	Sedang	161	Tinggi
Jumlah		**1324**		**1548**	
Mean		**132.40**		**154.80**	
Nilai tertinggi		**141**		**168**	
Nilai terendah		**119**		**134**	

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang gender tinggi setelah diberikan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok, hal ini dapat dilihat dari jumlah perbandingan skor sebelum diberikan perlakuan dengan skor setelah diberikan perlakuan. Sebelum diberikan perlakuan jumlah skor tingkat pemahaman gender peserta didik pada kelompok eksperimen 1324 dengan mean 132.40 sedangkan setelah diberikan perlakuan kelompok eksperimen jumlahnya menjadi 1548 dengan mean 154.80. Dalam hal ini diketahui bahwa terjadi peningkatan terhadap 8 orang siswa dan 2 orang siswa masih dalam posisi yang sama. Maka dapat di simpulkan terjadi peningkatkan dari hasil *pretest* dan *posttest* dengan selisih skor dari kelompok eksperimen setelah di berikan perlakuan bimbingan kelompok adalah 224. Dalam hal ini terdapat perbedaan skor pemahaman gender peserta didik setelah diberikan perlakuan. Untuk melihat hasil grafik pada *pretest* dan *posttes* peserta didik dapat dilihat dari grafik dibawah ini yaitu:

Grafik 4.3

Grafik *pretest* dan *posttes* kelompok eksperimen



D. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat linier atau tidak. Kriteria pengujian linearitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linear. Hasil rangkuman uji linearitas disajikan berikut ini:

Tabel 4.8
ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
postest * pretest	Between Groups	(Combined)	975.100	7	139.300	3.221	.257
		Linearity	258.188	1	258.188	5.970	.135
		Deviation from Linearity	716.912	6	119.485	2.763	.289
	Within Groups		86.500	2	43.250		
	Total		1061.600	9			

Hasil uji linearitas menggunakan SPSS 26 yang menggambarkan bahwa variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai signifikansi 0,289 yang lebih besar dari 0,05 (*sig*>0,05) hal ini menunjukkan bahwa variabel penelitian adalah linear.

2. Uji homogenitas

Uji homogenitas merupakan suatu prosedur uji statistik yang betujuan untuk mencari tahu apakah dari dua atau lebih kelompok penelitian berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau

tidak. Untuk penelitian ini akan digunakan uji Levene, untuk menguji homogenitas varians yang kelompok datanya. Nilai signifikansi (p) > 0.05 berarti kelompok data homogen (berasal dari populasi dengan varians yang sama) dan sebaliknya.[50] Berikut hasil uji homogenitas:

Tabel 4.9
Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
pemahaman gender	Based on Mean	.124	1	18	.729
	Based on Median	.083	1	18	.776
	Based on Median and with adjusted df	.083	1	17.346	.776
	Based on trimmed mean	.097	1	18	.759

Adapun kriteria dalam pengujian homogenitas ini pada SPSS 26 adalah signifikan (*Sig.)* 0,729 > 0,05 maka dapat di simpulkan homogen.

3. Uji normalitas

Uji normalitas ini diberikan untuk melihat data yang telah didapatkan dan diolah berdistribusi normal atau tidak. Kriteria dalam pengambilan keputusan uji normalitas ini adalah Kolmogorov smirnov, jika nilai singnifikatn (sig)<0,05 maka tidak berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai singnifikan (sig)>0,05 maka berdistribusi normal.

[50] Syofyan, Siregar, *Statistic Parametric Untuk Penelitian Kuanttatif,* (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), Hal 90

Tabel 4.10
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N		10
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.44817575
Most Extreme Differences	Absolute	.224
	Positive	.150
	Negative	-.224
Test Statistic		.224
Asymp. Sig. (2-tailed)		.169[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel tersebut menunjukkan hasil uji normalitas dengan menunjukan nilai sig 0,169 > 0,05 maka data berdistribusi normal..

E. Uji Hipotesis

Data yang telah terkumpul dianalisa dengan menggunakan uji *Wilcoxon*, analisa ini menjelaskan tentang ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, hasilnya dicari dengan menggunakan program SPSS versi 26, yaitu uji *Wilcoxon*, dengan melihat angka probabilitas dengan ketentuan:

Probabilitas < 0,05 maka Ha diterima

Probabilitas > 0,05 maka Ha ditolak

Hasil dari suatu hipotesis dikatakan berhasil jika nilai Sig. (2-*tailed*) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttestt* serta ha diterima dan ho ditolak, dan sebaliknya apabila nilai

Asymp. Sig.(2-*tailed*) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttestt* serta ha ditolak dan ho diterima. Pengolahan data ini memakai program SPSS versi 26.

Tabel 4.11
Hasil uji Wilcoxon pretest dan posstest

Test Statistics[a]

	postest – pretest
Z	-2.599[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
postest – pretest	Negative Ranks	1[a]	2.00	2.00
	Positive Ranks	9[b]	5.89	53.00
	Ties	0[c]		
	Total	10		

a. postest < pretest

b. postest > pretest

c. postest = pretest

Dari hasil perhitungan uji *wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi *p- value* sebesar 0,009. Berdasarkan ketentuan yang berlaku, diketahui hasil uji *wilcoxon* Sig. *p- value* 0,009 < α (α =0,05) yang artinya Ha diterima. Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dengan hipotesis yang diajukan.

(Ha) :Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender

(Ho) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender

Hasil uji *wilcoxon* Sig. *p- value* 0,009 < α (α =0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan kelompok terhadap pemahaman siswa tentang gender.

F. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditunjukan pada pengolahan data pada 10 orang sampel diketahu hasil *pretest* meannya adalah 132.40, mediannya adalah 136.00, variannya 76.71 adalah yaitu varian data yang di dapat dari kelompok, data standar devesial, sedangkan nilai maksimumnya adalah 141, nilai minimumnya adalahh 119, standar devesialnya adalah 8.75849 ukuran penyebaran dari rata-rata, sehingga disimpulkan bahwa rata rata skor *pretest* tergolong pada kategori sedang.

Persoalan yang akan muncul akibat kurangnya pemahaman gender pada peserta didik yaitu tidak mampu melihat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang mana diantara keduanya itu memiliki perbedaan dari segi peran, jika kurangnya pemahaman tentang itu maka akan terjadi penyimpangan baik dari segi peran maupun tingkahlaku peserta didik, sehingga diperlukannya memberikan perlakuan bimbingan kelompok tentang gender, sehingga peserta didik dapat mencegah dan memelihara diri agar tidak salah dalam memahami dan memerankan dirinya. Ada lima

materi yang diberikan kepada peserta didik untuk menambah pemahaman peserta didik tentang gender melalui bimbingan kelompok.

Pada pertemuan pertama yang dilaksanakan pada Sabtu, 18 Maret 2023 membahas mengenai yuk, kita kenali gender. Materi tentang mengenal gender ini membahas apa itu gender karena masih banyak orang yang menyamakan antara gender dengan sex, padahal kedua hal itu berbeda karena gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi karakteristik, peran dan dan tingkahlakunya sedangkan sex adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dari biologis yaitu organ reproduksinya, sehingga peserta didik mampu mengenal gendel. Setelah memberikan materi tentang mengenal gender, dilihat hasil dari pertemuan pertama dengan menggunakan penilaian segera, hasil dari penilaian segera menyatakan bahwa rata-rata peserta didik sudah cukup mengetahui tentang gender, akan tetapi belum sepenuhnya memahami, karena dapat dilihat dari persentase yang terdapat dalam penilaian posisi tingkat pemahaman peserta didik yaitu 30%- 40%. Pada pembahasan tentang mengenal gender ini merujuk pada teori yang menyatakan bahwa mengetahui tentang gender berarti memahami dan membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang bekembang di masyarakat.[51] Kemudian pembahasan ini memberikan pengaruh pada peserta didik sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Muhammad Yasir Fahmi dalam penelitian

[51] Yuni Sulistyowati, "Kesertaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Indonesia Journal Of Gender Studies* 1, No. 2 (2020).

"Pemberian layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman peran gender siswa kelas ix mts al washliyah kedaisianam batu bara" bahwa siswa menjadi paham dengan gender setelah diberikan bimbingan kelompok dengan beberapa topik yang berkaitan dengan pemahaman gender.[52]

Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada Rabu, 22 Maret 2023 membahas tentang good man and good woman. Materi tentang goodman and good woman ini membahas tentang mengenal perbedaan dengan lawan jenis dan sudah memerankan dirinya dengan baik atau tidak yaitu laki-laki yang baik dan perempuan yang baik berdasarkan gendernya, mengetahui bahwa ciri dari laki-laki adalah kuat, produktif, bertugas mencari nafkah, sebagai pelindung, pemimpin dan bekerja di publik sedangkan perempuan lebih feminim dan lebih emosional serta terbatas ruang geraknya dan perempuan bertanggungjawab penuh dengan semua tata kelola dalam rumah (domestik), sehingga peserta didik akan memahami bagaimana ia mempraktekkan dirinya dalam kehidupan sehari-hari yang mana itu semua akan dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya seperti keluarga, sekolah maupun disekitar tempat tinggal. Setelah memberikan materi tentang goodman and goodwoman, dilihat hasil dari pertemuan kedua dengan menggunakan penilaian segera, hasil dari penilaian segera menyatakan bahwa rata-rata peserta didik sudah mulai meningkat pemahamannya tentang laki-laki yang baik dan perempuan

[52] Muhammad Yasir, *Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Siswa Kelas IX MTs Washliyah Kedaisianam Batu Bara* (Medan: UIN Sumut, 2018).

yang baik sesuai dengan gendernya, karena dapat dilihat dari persentase yang terdapat dalam penilaian posisi tingkat pemahaman peserta didik yaitu 50%- 74%. Pada pembahasan materi tentang goodman and good woman ini merujuk pada teori yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan berupaya memahami dan membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang bekembang di masyarakat.[53] Kemudian penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Sri Rahmayeni "Meningkatkan pemahaman peran gender melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas vii smp muhammadiyah 05 medan" yaitu materi tentang gender memberikan dampak yang besar bagi siswa.[54]

Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada Sabtu, 25 Maret 2023 membahas tentang pria dan wanita di era zaman now. Materi tentang pria dan wanita di era zaman now ini dibahas agar peserta didik mengetahui bahwa saat sekarang ini sudah terdapat beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan, laki-laki dizaman sekarang ini sudah ada yang memerankan dirinya seperti perempuan seperti menggunakan make up, pakaian perempuan, berkerja di salon dan bahkan melakukan tindakan operasi jenis kelamin agar bisa mengubah dirinya yang awalnya laki-laki menjadi perempuan, dan perempuan sekarang ini, yang awalnya dikenal feminim justru lebih kuat

[53] Yuni Sulistyowati, "Kesertaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial," *Indonesia Journal Of Gender Studies* 1, No. 2 (2020).

[54] Sri Rahmayani, "Meningkatkan Pemahaman Peran Gender Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VII Smp Muhammadiyah 05 Medan" (2018): 45.

dibandingkan laki-laki, perempuan menjadi tomboy dan ada yang berpacaran dengan sesama jenis. Tindakan penyimpangan seperti ini harus dicegah agar tidak terjadi pada generasi berikutnya, maka sangat penting laki-laki dan perempuan lebih mengenal dirinya, kemudian dalam zaman sekarang sudah ada emansipasi wanita yaitu gerakan perempuan untuk mendapatkan hal-hal yang selama ini tidak ia dapatkan dan memperjuangkan hak-hak perempuan. Setelah memberikan materi tentang pria dan wanita di era zaman now dilihat hasil dari pertemuan ketiga dengan menggunakan penilaian segera, hasil dari penilaian segera menyatakan bahwa rata-rata peserta didik pemahamannya tentang perubahan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan saat ini masih sama, karena dapat dilihat dari persentase yang terdapat dalam penilaian posisi tingkat pemahaman peserta didik yaitu 50%- 74%. Pembahasan tentang pria dan wanita di era zaman now ini merujuk pada anggapan bahwa perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan bentukan atau konstruksi masyarakat yang berbanding terbalik, perbedaan sifat maskulin dan feminim ditentukan oleh konstruk sosial dan pengaruh faktor budaya.[55] Kemudian penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Syahputra "Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Prmahaman Peran Gender Siswa Kelas Viii SMP Negeri Medan" dengan hasil pemahaman gender meningkat dan terjadi perubahan perilaku sesuai dengan jenis kelamin.

[55] Moh Khuzai, " Problem Definisi Gender Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture" *Jurnal Agama Dan Pemikiran Islam* II, No. I (2013)

Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan pada Selasa, 28 Maret 2023 membahas tentang teman yang oke dalam bergaul dalam menjaga keharmonisan sebagai pria dan wanita, dalam pertemuan ini membahas tentang bagaimana seseorang harus bersikap sesuai gendernya dengan memunculkan sikap toleransi atau saling menghargai kepada lawan jenis tanpa melihat fisik seperti perempuan yang dianggap lemah dan tidak mampu mengerjakan pekerjaan berat sehingga hubungan keduanya tetap harmonis dan tetap menjalin kerjasama diantara keduanya karena manusia hidup saling ketergantungan. Setelah memberikan materi tentang teman yang oke dalam bergaul dalam menjaga keharmonisan sebagai pria dan wanita dilihat hasil dari pertemuan keempat dengan menggunakan penilaian segera, hasil dari penilaian segera menyatakan bahwa rata-rata peserta didik pemahamannya saat ini masih sama, karena dapat dilihat dari persentase yang terdapat dalam penilaian posisi tingkat pemahaman peserta didik yaitu 50%- 74%. Pembahasan ini merujuk pada teori yang menyatakan bahwa antara laki-laki dan perempuan menekankan kemitraan dan keharmonisan dan keduanya harus saling bekerjasama dalam keharmonisan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat dan berbangsa.[56]

Pada pertemuan kelima yang dilakukan pada 31 Maret 2023 membahas tentang harmony in gender roles yaitu keharmonisan dalam peran gender. Materi pada pertemuan ini membahas tentang bagaimana

[56] Nopiarabiyani Jumsyah, "Aplikasi Prinsip Gender Equilibrium Dikalangan Pasangan Suami Istri Pada Tokoh Masyarakat Desa Semuntai Kecamatan Long Ikis Kabupaten Pesisir, *Jurnal Sosiatri-Sosiologi* 6 No. 2 (2018)

laki-laki dan perempuan dalam menjalankan kehidupan yaitu bekerjasama, saling ketergantungan dan saling menjaga satu sama lain walaupun adanya keragaman peran karena faktor biologis, etnis, aspirasi pilihan atau budaya yang pada hakikatnya adalah realita kehidupan manusia. Setelah memberikan materi tentang harmony in gender roles dilihat hasil dari pertemuan kelima dengan menggunakan penilaian segera, hasil dari penilaian segera menyatakan bahwa rata-rata peserta didik pemahamannya sudah meningkat, karena dapat dilihat dari persentase yang terdapat dalam penilaian posisi tingkat pemahaman peserta didik yaitu 75%- 94%. Pada pembahasan ini merujuk pada teori yang menyatakan bahwa keseimbangan antara peran, fungsi dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan membentuk pola hubungan yang bersifat komplementer untuk saling melengkapi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.[57] Evaluasi hasil dari bimbingan kelompok yang diberikan sebanyak lima kali mengenai pemahaman gender diketahui dalam kegiatan tersebut peserta didik bertambah pemahamannya, kemudian sangat antusias dan bersemangat karena dalam kegiatan diikuti dengan ice breaking dalam mengikuti kegiatan serta peserta didik berkomitmen akan berusaha menjadi lebih baik.

Setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dapat disimpulkan hasil pengolahan data *posttes* dengan jumlah sampel 10 orang diketahui hasil posttesnya untuk kelompok meannya adalah 154.800,

[57] Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*, (Malang, UB Press, 2017), 16.

mediannya adalah 158.00, variannya adalah 117.956 yaitu varian data yang di dapat dari kelompok eksperimen data standar devesial, sedangkan nilai maksimumnya adalah 168, nilai minimumnya adalah 134, standar devesialnya adalah 10.86073 ukuran penyebaran dari rata rata. Berdasarkan data tersebut terdapat 8 peserta didik yang meningkat pemahamannya yang berada pada kategori tinggi sedangkan dua orang peserta didik berada pada kategori yang sama dengan sebelumnya yaitu sedang, sehingga terdapat perubahan terhadap beberapa peserta didik terkait pemahaman gender.

Hasil uji *wilcoxon* pada kelompok eksperimen menunjukan bahwa negative *rank* atau selisih negatif antara hasil pretest dan posttest adalah 1, nilai ini menunjukan adanya penurunan dari nilai *pretest* dan *posttest*. Sedangkan *positif rank* atau selisih positif antara *pretest* dan *posttest*, tedapat 9 data positif (N) pada kelompok eksperimen yang artinya ada 9 orang peserta didik yang mengalami peningkatan pada pemahaman gender dari nilai *pretest* dan *posttest*. *Mean rank* atau rata-rata peningkatan tersebut adalah 5.89, sedangkan *sum of rank* adalah 53.00. *Ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan nilai *posttest* dari kelompok eksperimen adalah 0 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara *pretest* dan *posttest.*

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diketahui asymp sig 0,009 berarti kecil dari 0,05 sehingga hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok digunakan agar peserta didik memperoleh informasi,

wawasan, dan tanggapan mengenai gender. Bimbingan kelompok dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pemahaman gender siswa karena proses yang di lakukan sangat membatu peserta didik dalam menambah pemahamannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok hasil *pretest* dengan jumlah 10 orang peserta didik dalam kelompok, variannya 76.711 adalah yaitu varian data yang di dapat data standar devesial, sedangkan nilai maksimumnya adalah 141, nilai minimumnya adalah 119, meannya adalah 132.40, mediannya adalah 136.00, standar devesialnya adalah 8.75849 ukuran penyebaran dari rata rata, *standar eror of mean* adalah 2.76968 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan ukuran rata-rata. Setelah diberi layanan bimbingan kelompok hasil *posttest* dengan jumlah sampel 10 orang meannya adalah 154.800, mediannya adalah 158.00 yang mana ini adalah titik tengah data yang telah diurutkan, kemudian variannya adalah 117.956 yaitu varian data yang didapat, standar deviasi adalah 10.860 ukuran penyebaran data dari rata-ratanya dan standar errornya adalah 3.43447 yang mana ini adalah kesalahan standar untuk populasi yang diperkirakan dari sampel dengan menggunakan rata-rata.
2. Hasil uji *wilcoxon* pada eksperimen menunjukan bahwa negative *rank* atau selisih negatif antara hasil *pretest* dan *posttest* adalah 1, nilai ini

menunjukan adanya penurunan dari nilai *pretest* dan *posttest*. Sedangkan *positif rank* atau selisih positif antara *pretest* dan *posttest*, tedapat 9 data positif (N) pada kelompok yang artinya ada 9 orang siswa yang mengalami peningkatan pada pemahaman gender dari nilai *pretest* dan *posttest*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu:

1. Kepada guru bimbingan konseling agar dapat melaksanakan semua layanan yang sudah diprogramkan seperti layanan bimbingan kelompok dengan topik-topik yang berkaitan dengan pemahaman gender
2. Kepada Kepala sekolah agar dapat memberikan kebijakan kepada guru bimbingan konseling dalam melaksanakan program BK di sekolah seperti layanan bimbingan kelompok untuk menambah pemahaman siswa.
3. Kepada siswa yang telah diberikan perlakuan bimbingan kelompok tentang pemahaman gender hendaknya dapat bertambah pemahaman gender agar sikap dan perannya tidak menyimpang
4. Kepada peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan bimbingan kelompok dapat menggunakan teknik lain dalam membentuk dinamika kelompok seperti dengan role playing dan lainnya.